

## Pengukuran Kinerja Dengan Rasio Keuangan Dan *Economic Value Added* (EVA) Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

ARSAD S

Program Studi Akuntansi

Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam

**Abstract:** The purpose of this research is to measure the performance of PT Bank Muamalat Indonesia Tbk using financial ratio and EVA. Financial ratio measured by profitability ratio, which consists of return on assets (ROA), return on equity (ROE), operating expenses, and net profit margin (NPM), while the value of EVA obtained from NOPAT minus capital charge. The data that used in this research is annual report of bank muamalat from 2008 until 2012. The result of this research is the measurement of performance of bank using financial ratio shows improvement from year to year, although in 2009 the performance of bank had decreased, while the measurement of performance using EVA shows that the best performance is achieved by bank occurred in 2009. The comparison of measuring performance between financial ratio and EVA is the performance of company if measured by financial ratio shows improvement, except in 2009, but if measured by EVA, the performance of company in 2009 is the best performance.

**Key Words:** Profitability ratio, economic value added

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan rasio keuangan dan EVA. Rasio keuangan diukur dengan rasio rentabilitas, yang terdiri atas *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), beban operasional (BOPO), dan *net profit margin* (NPM), sedangkan nilai EVA diperoleh dari NOPAT dikurangi dengan *capital charge*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan bank muamalat periode 2008 sampai dengan 2012. Adapun hasil penelitian ini adalah pengukuran kinerja pada bank dengan rasio keuangan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun pada tahun 2009 kinerja pada bank mengalami penurunan, sedangkan pengukuran kinerja dengan EVA justru menunjukkan bahwa kinerja terbaik yang dicapai oleh bank terjadi pada tahun 2009. Perbandingan pengukuran kinerja antara rasio keuangan dan EVA adalah kinerja perusahaan apabila diukur menggunakan rasio keuangan menunjukkan peningkatan, kecuali tahun 2009, sedangkan apabila diukur dengan EVA, tahun 2009 menunjukkan kinerja terbaik yang dicapai perusahaan.

**Kata kunci:** Rasio rentabilitas, economic value added

Analisis terhadap laporan keuangan menggunakan rasio, selain untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan risiko suatu perusahaan, juga bertujuan untuk mengetahui dan menilai bagaimana kinerja pada perusahaan. Penilaian kinerja dengan rasio keuangan dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihannya adalah perhitungan dengan rasio keuangan lebih sederhana, sehingga dapat menjabarkan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci, dan memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk melihat *trend* perusahaan, serta melakukan prediksi di masa yang akan datang, sedangkan kelemahan dari rasio keuangan adalah penggunaan metode ini masih bersifat tradisional, sehingga pengukuran kinerja yang dihasilkan dianggap kurang akurat dan efektif. Salah satu alasan mengapa rasio keuangan dianggap kurang efektif dalam mengukur kinerja adalah karena metode ini tidak memperhitungkan adanya biaya modal, padahal biaya modal adalah salah satu komponen yang terpenting dari mana sumber

pendanaan tersebut diperoleh, sehingga pengukuran kinerja dengan rasio keuangan tidak menggambarkan kondisi *riil* yang ada di perusahaan.

Salah satu metode yang dianggap dapat mengukur dan menilai kinerja pada perusahaan secara lebih akurat adalah metode *economic value added* (EVA). Kelebihan metode EVA adalah dalam konsepnya metode ini turut memperhitungkan adanya biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi yang dilakukan perusahaan, baik biaya modal atas hutang maupun biaya modal atas ekuitas, sehingga metode EVA lebih akurat dalam mengukur kinerja dan menghitung nilai tambah (*value added*) yang diciptakan perusahaan.

### Tinjauan Pustaka

#### Jenis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Bank

Dendawijaya (2009) mengungkapkan bahwa ada 3 (tiga) rasio terpenting yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank, yaitu analisis rasio

likuiditas, analisis rasio rentabilitas (profitabilitas), dan analisis rasio solvabilitas.

**Analisis Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau kewajiban yang telah jatuh tempo.

**Cash Ratio**

Cash ratio, yaitu likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, tetapi dalam praktiknya dapat mempengaruhi profitabilitas.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CashRatio = \frac{Alat\ Liquid}{Pinjaman\ yang\ harus\ segera\ dibayar} \times 100\%(1)$$

Alat liquid pada rasio di atas adalah kas dan giro pada Bank Indonesia.

**Reserve Requirement (RR)**

RR, yaitu likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada BI. Rumus rasio ini, yaitu:

$$RR = \frac{Jumlah\ alat\ liquid}{Jumlah\ dana\ simpanan\ pihak\ ketiga} 100\%(2)$$

Komponen dana pihak ketiga pada rasio di atas adalah giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

**Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR, yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan

No	predikat	rasio	nilai Kredit
.	sehat	22%-1,5%	1-100
.	cukup sehat	99%-< 22%	6-81
.	kurang sehat	77%-< 99%	1-66
.	tidak sehat	%-< 0,77%	< 51

bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Jumlah\ pembiayaan\ yang\ diberikan}{Jumlah\ dana\ yang\ diterima\ oleh\ bank} 100\%(3)$$

Jumlah dana yang diterima oleh bank pada kriteria ini, yaitu:

- a. Kredit likuiditas Bank Indonesia (jika ada);
- b. Giro/deposito dan tabungan masyarakat;
- c. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;

- d. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;
- e. Modal pinjaman, dan;
- f. Modal inti.

**Tabel 1. Skala Predikat Loan to Deposit Ratio (LDR)**

No	predikat	rasio	nilai Kredit
.	sehat	94,75%	1-100
.	cukup sehat	4,76%-98,5%	6-< 81
.	kurang sehat	8,51%-102,25%	1-< 66
.	tidak sehat	100	< 51

Sumber: Harmono (2009)

**Loan to Asset Ratio (LAR)**

LAR, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena asset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut:

$$LAR = \frac{Jumlah\ pembiayaan\ yang\ diberikan}{Jumlah\ Asset} 100\%(4)$$

**Analisis Rasio Rentabilitas**

Rasio rentabilitas, yaitu alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini terdiri atas:

**a. Return on Asset (ROA)**

ROA, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan asset. Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aktiva} \times 100\% (5)$$

**Tabel 2 Skala Predikat Return on Assets (ROA)**

Sumber: Harmono (2009)

**b. Return on Equity (ROE)**

ROE, yaitu perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Modal\ sendiri} \times 100\% (6)$$

**Rasio Beban Operasional (BOPO)**

BOPO, yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional. Pendapatan operasional pada bank syariah terdiri atas pendapatan bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual-beli, *fee*, biaya administrasi, dan lain-lain. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (5)$$

**Tabel 3 Skala Predikat Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional**

Sumber: Harmono (2009)

**- Net Profit Margin (NPM)**

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan bank, dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (6)$$

**Analisis Rasio Solvabilitas**

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban apabila terjadi likuidasi. Rasio solvabilitas ini terdiri atas:

**- Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (7)$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, modal bank terdiri dari modal inti, yaitu modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan. Modal inti kemudian ditambah dengan modal pelengkap yang terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, sedangkan ATMR terdiri atas ATMR neraca ditambah dengan ATMR rekening *administrative* (jika ada). Berdasarkan deregulasi BI, bank yang dinyatakan termasuk bank sehat (berkinerja baik) apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh *bank for international settlements* (BIS).

**Tabel 4 Skala Predikat Capital Adequacy Ratio**

No	Predikat	Rasio CAR
1.	sehat	8,00%-9,00%
2.	cukup sehat	7,90% < 8,00%

Setiap penurunan 0,1% ditentukan dari pemenuhan KPMM sebesar

		,9%
--	--	-----

Sumber: Harmono (2009)

**- Debt to Equity Ratio (DER)**

DER, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah hutang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\% \quad (8)$$

**Perhitungan EVA**

Persamaan EVA menurut Hansen dan Mowen (2011) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{Aftertax operating income} - (\text{Actual percentage cost of capital} \times \text{Total capital employed}) \quad (9)$$

Endri dan Wakil (2008) menyatakannya bahwa EVA dapat

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	sehat	3,52%-92%	1-100
2.	cukup sehat	4,72% < 93,53%	6 < 81
3.	kurang sehat	5,92% < 94,73%	1 < 66
4.	tidak sehat	00% < 95,92%	< 51

juga dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charge} \\ &= \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{IC}) \end{aligned}$$

dimana,

- NOPAT : Net operating profit after tax.
- WACC : Weighted average cost of capital.
- IC : Invested capital.

Perhitungan EVA menggunakan kedua rumus di atas tidak memiliki perbedaan, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus dari Endri dan Wakil (2008) untuk menghitung nilai EVA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Berikut ini adalah penjelasan dari komponen perhitungan EVA.

**NOPAT**

Julianti dan Peter (2011) menyatakan bahwa NOPAT merupakan laba operasional bersih setelah pajak yang telah terbebas dari pengaruh hutang dan biaya *non kas*. Perhitungan NOPAT tidak memasukkan laba rugi dari faktor *non* operasional, seperti laba rugi atas penjualan aktiva tetap, penghentian usaha, penjualan investasi, dan lain-lain. Semua kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, serta semua catatan atas laporan keuangan yang tidak memiliki keterangan yang jelas tidak akan diikutsertakan dalam perhitungan NOPAT.

Berikut ini adalah komponen yang digunakan untuk menghitung NOPAT:

$$\text{NOPAT} = \text{operating income} + \text{interest income} + \text{equity income (or - equity loss)} +$$

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak} - \text{Pajak Penghasilan} - \text{Pajak Bumi dan Bangunan} - \text{Pajak Pertambahan Nilai} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 21} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 22} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 23} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 25} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 26} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 27} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 28} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 29} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 30} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 31} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 32} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 33} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 34} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 35} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 36} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 37} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 38} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 39} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 40} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 41} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 42} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 43} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 44} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 45} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 46} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 47} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 48} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 49} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 50} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 51} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 52} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 53} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 54} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 55} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 56} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 57} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 58} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 59} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 60} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 61} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 62} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 63} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 64} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 65} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 66} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 67} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 68} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 69} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 70} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 71} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 72} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 73} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 74} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 75} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 76} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 77} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 78} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 79} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 80} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 81} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 82} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 83} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 84} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 85} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 86} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 87} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 88} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 89} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 90} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 91} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 92} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 93} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 94} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 95} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 96} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 97} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 98} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 99} - \text{Pajak Penghasilan Pasal 100}$$

Adapun perhitungan NOPAT menurut Tunggal (2008) sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak} \quad (12)$$

Dimana: laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Pajak yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai tersebut.

### Weighted Average Cost of Capital (WACC)

WACC dapat dikatakan sebagai tingkat pengembalian minimum, dibobot berdasarkan proporsi masing-masing instrumen pembiayaan dalam struktur modal yang harus dihasilkan perusahaan, untuk memenuhi ekspektasi kreditur dan pemegang saham (Julianti & Peter, 2011). Tujuan dari pembobotan ini disebabkan adanya bentuk pembiayaan perusahaan yang berbeda, sehingga mampu mendatangkan risiko yang berbeda pula bagi investor. Komponen *cost of capital* berdasarkan struktur modal dibedakan atas biaya hutang (*cost of debt*) dan biaya modal sendiri (*cost of equity*).

### Biaya Hutang

Julianti dan Peter (2011) menyatakan bahwa biaya hutang (*cost of debt*) dihitung dari beban bunga yang dibayarkan dalam periode satu tahun dibagi dengan pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut. Adapun nilai dari *cost of debt* yang disimbolkan sebagai  $K_d$  menurut Endri dan Wakil (2008) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K_d = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Hutang}} \quad (13)$$

Dimana:  $K_d$  adalah biaya hutang (*cost of debt*),  $K_d$  adalah beban bunga perusahaan.

Endri dan Wakil (2008) mengungkapkan bahwa didalam laporan keuangan (laporan laba rugi), sebenarnya laba bersih telah dikurangi biaya untuk mendapatkan hutang (bunga) atau dalam perbankan syariah disebut sebagai beban bonus atau beban bagi hasil. Objek dari penelitian ini dikarenakan adalah bank syariah yang tidak menggunakan instrumen bunga (*interest*), maka sebelum menghitung nilai EVA, biaya bunga dalam bank konvensional disesuaikan menjadi biaya bagi hasil atau beban bonus pada bank syariah.

Biaya ekuitas (*COE*)

Julianti dan Peter (2011) menyatakan bahwa biaya ekuitas dapat dihitung dengan model *capital asset pricing model* (CAPM) menggunakan tingkat suku bunga bebas risiko dari rata-rata suku bunga sertifikat bank indonesia (SBI). Beta ( $\beta$ ) sebagai indikator *volatility* risiko perusahaan relatif terhadap pasar diperoleh dari data *bloomberg*. Berikut ini adalah model matematis untuk perhitungan COE, yaitu:

$$\text{COEt} = R_f + \beta (R_m - R_f) \quad (14)$$

Dimana: COEt adalah *cost of equity* pada tahun t,  $R_f$  adalah *risk free rate* atau tingkat pendapatan bebas risiko,  $\beta$  adalah risiko perusahaan yang merupakan koefisien regresi *return* pasar harian selama selama

satu tahun.  $R_m$  adalah *market risk* yang diperoleh dari IHSG.

Adapun rumus untuk menghitung *cost of equity* menurut Tunggul (2008) sebagai berikut:

$$Re = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (15)$$

Julianti dan Peter (2011) menyatakan bahwa nilai dari *cost of equity* dapat juga dihitung dengan cara menentukan nilai dari *price earning ratio* (PER) terlebih dahulu. PER dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{EPS} \quad (16)$$

dimana,

EPS: *Earnings per share* (laba bersih per lembar saham).

Nilai dari PER yang telah dihitung, maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai dari *cost of equity*. *Cost of equity* dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$Ke = \frac{1}{PER} \times 100\% \quad (17)$$

Adapun rumus yang akan penulis gunakan untuk menghitung nilai dari *cost of equity* sebagai salah satu komponen WACC adalah rumus 2.17 menurut Tunggul 2008, yang mana *cost of equity* (Re) dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas dikalikan seratus persen.

Fatoni (2011) menyatakan bahwa nilai dari biaya hutang dan biaya ekuitas apabila telah diketahui, maka biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WACC = (E/(D + E) \times Ke + (D/(D + E) \times Kd (1 - tax) \quad (18)$$

dimana,

$Kd (1 - tax)$ : *Cost of debt* setelah pajak (%).

$(D/D+E)$  atau  $Wd$  : Proporsi *debt* dibandingkan dengan total *asset*.

$Ke$  : *Cost of equity* (%).

$(E/D+E)$  atau  $We$  : Proporsi *equity* dibandingkan dengan total *asset*.

#### **Invested Capital (IC)**

Zulkarnain (2013) menyatakan bahwa *invested capital* adalah jumlah modal yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai usahanya yang terdiri dari hutang dan ekuitas. *Invested capital* yang digunakan dalam perhitungan ini merupakan rata-rata *invested capital* tahun yang bersangkutan. Berikut ini adalah komponen yang digunakan untuk menghitung *invested capital*:

$$\begin{aligned} \text{Invested Capital (IC)} &= \text{short term debt} \\ &+ \text{long term debt} \\ &+ \text{other long term liabilities} \\ &+ \text{shareholder's equity} \end{aligned}$$

$$\text{Average IC} = (\text{IC beginning} + \text{IC ending})/2 \quad (19)$$

Dimana: *long term debt* (including bonds), *other long term liabilities* (deferred taxes and provisions), dan

*shareholder's equity* (including minority interest), atau rumus 2.21 dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$IC = \text{Total Aktiva} - \text{Biaya/Beban} \quad (20)$$

Adapun rumus untuk menghitung *invested capital* menurut Tunggul (2008) sebagai berikut:

$$IC = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek} \quad (21)$$

Total hutang dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan lain-lain.

#### **Metodologi Penelitian**

Menggunakan metode analisis deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama 5 (lima) tahun dari periode 2008 sampai dengan periode 2012, yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

#### **Pembahasan**

##### **Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan dan EVA**

Salah satu alternatif pengukuran kinerja pada perusahaan dapat menggunakan EVA. EVA dalam penelitian ini penulis ukur dengan cara menghitung nilai dari laba bersih operasional setelah pajak, kemudian dikurangi dengan biaya rata-rata modal tertimbang setelah dikalikan dengan modal yang diinvestasikan, sehingga dalam penelitian ini penulis harus menghitung EVA berdasarkan komponen yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan informasi

tentang g EVA tidak disajikan dalam laporan keuangan.

Tahun	ROE
2008	33,14%
2009	8,03%
2010	17,78%
2011	20,79%
2012	29,16%

##### **Rasio Rentabilitas Berdasarkan Return on Asset (ROA)**

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan, dan juga menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap penggunaan aktiva.

Adapun nilai ROA yang dihasilkan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Return on Asset (ROA) Periode 2008-2012**

Tahun	ROA
2008	2,60%
2009	0,45%
2010	1,36%
2011	1,52%
2012	1,54%

Sumber: laporan tahunan bank muamalat

Ekspansi bisnis merupakan faktor penyebab beban

Tahun	BOPO
2008	78,94%
2009	95,50%
2010	87,38%
2011	85,25%
2012	84,47%

operasional pada bank meningkat. Ekspansi bisnis yang dimaksud adalah pertumbuhan jumlah kantor

layanan dan aliansi yang meningkat sebanyak 62 unit menjadi 286 kantor layanan, serta 4000 SOPP POS yang sebelumnya berjumlah sekitar 3000 unit.

Peningkatan nilai ROA pada tahun 2010 dan 2011, dikarenakan membaiknya *net operating margin* (NOM) pada bank, dan juga adanya efisiensi operasional secara keseluruhan, sehingga berdampak terhadap peningkatan profitabilitas pada bank.

### Rasio Rentabilitas Berdasarkan Return on Equity (ROE)

ROE adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam pengembalian modal kepada pemegang saham. Rasio ini mengukur seberapa besar lababersih yang dapat dihasilkan perusahaan atas modal (*equity*) yang diinvestasikan.

Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2 Return on Equity (ROE) Periode 2008-2012**

Sumber: laporan tahunan bank muamalat

Penurunan nilai ROE pada tahun 2009 dikarenakan laba usaha, yang dalam hal ini adalah laba operasional mengalami penurunan sebesar 73,82%, dari Rp300.692.079.000 tahun 2008 menjadi Rp78.707.569.000 tahun 2009. Penurunan ini terjadi karena meningkatnya beban operasional akibat ekspansi bisnis dan beban pencadangan. Pada saat yang sama, peningkatan pendapatan belum dapat mengikuti pertumbuhan beban operasional karena pembiayaan relatif tidak terlalu banyak meningkat.

Penurunan nilai ROE juga disebabkan oleh faktor yang lain, yaitu risiko operasional. Risiko operasional terjadi sebagai akibat sistem operasional dan prosedur maupun pengawasan yang tidak memenuhi kebutuhan perkembangan perbankan. Peningkatan nilai ROE selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2012, karena

membaiknya *net operating margin* (NOM) pada bank dan juga bank melakukan efisiensi operasional secara keseluruhan.

### Rasio Rentabilitas Berdasarkan Beban Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menekan biaya dan meningkatkan produktivitas, sehingga menghasilkan *output* yang maksimal dan akan mempengaruhi laba. Adapun nilai BOPO yang dihasilkan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Rasio BOPO Periode 2008-2012**

Sumber: laporan tahunan bank muamalat

Ekspansi bisnis dalam hal ini adalah bank melakukan perluasan jaringan dengan cara membuka kantor layanan di berbagai daerah. Hal ini menyebabkan bank merekrut banyak karyawan untuk ditempatkan di kantor cabang yang baru. Ekspansi bisnis dan perekrutan karyawan menyebabkan biaya operasional pada bank meningkat, terutama beban administrasi dan umum. Penurunan nilai BOPO pada bank selama 3 (tiga) tahun dari periode 2010 sampai dengan 2012, dikarenakan adanya perbaikan efisiensi yang dicapai perusahaan seiring dengan diimplementasikannya beberapa program efisiensi di antaranya adalah pengendalian pada beban subsidi ATM, beban karyawan *outsourcing*, beban perjalanan dinas, dan beban sewa kendaraan.

### Rasio Rentabilitas Berdasarkan Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional. NPM juga digunakan untuk menghitung keoptimalan pendapatan operasional bank dalam membentuk laba bersih bank.

Tabel di bawah ini.

**Tabel 4 Perhitungan Net Profit Margin (NPM) Periode 2008-2012**

(dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Net Income (NI)	Operating Income (OI)	Net Profit Margin (NI/OI)
2008	203.360.691	300.692.079	67,63%
2009	50.192.311	78.707.569	63,77%
2010	170.938.736	238.278.631	71,74%
2011	273.621.603	383.618.882	71,33%
2012	389.414.433	524.526.826	74,24%

Sumber: laporan tahunan bank muamalat “telah diolah kembali”

Peningkatan atau penurunan terhadap nilai NPM pada dasarnya terjadi dikarenakan adanya perubahan terhadap persentase dari masing-masing komponen pembentuk laba dan biaya pada laporan keuangan. Selain itu, penurunan nilai NPM juga disebabkan oleh laba operasional yang merupakan bagian dari *net income* juga mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan laba operasional pada bank menurun adalah karena meningkatnya beban operasional akibat ekspansi bisnis dan beban pencadangan.

### Pengukuran Kinerja dengan *Economic Value Added* (EVA)

Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mengukur kinerja dapat menggunakan EVA. EVA merupakan sebuah metode pengukuran nilai tambah

ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatannya selama periode tertentu. Langkah awal untuk mendapatkan nilai EVA adalah pertama dengan menghitung laba bersih operasional setelah pajak (NOPAT). Langkah kedua adalah dengan menghitung modal (*capital*).

### Perhitungan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT adalah laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan setelah dikurangi pajak. NOPAT tidak memasukkan laba rugi dari faktor *non* operasional atau semua kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, serta semua catatan atas laporan keuangan yang tidak memiliki keterangan yang jelas tidak diikutsertakan dalam perhitungan NOPAT.

Pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5 Nilai NOPAT Periode 2008-2012 (dalam Ribuan Rupiah)**

Tahun	Laba Operasional	Pajak	NOPAT(A-B)
2008	92.079	9.618	62.461
2009	7.569	9.194	8.375
2010	78.631	5.005	33.626
2011	18.882	54.220	64.662
2012	26.826	93.399	33.427

Sumber: “telah diolah kembali”

Nilai NOPAT pada tabel di atas menunjukkan bahwa NOPAT pada perusahaan selama 5 (lima) tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2009 NOPAT mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. NOPAT pada tahun 2009 mengalami penurunan disebabkan beban operasional pada bank mengalami peningkatan akibat adanya ekspansi bisnis dan beban pencadangan.

### Perhitungan *Capital Charge*

*Capital charge* yang merupakan komponen dalam menghitung nilai EVA diperoleh dari *invested capital* dikalikan dengan *weighted average cost of capital* (WACC). Penulis dalam penelitian ini terlebih dahulu menghitung nilai dari *invested capital*, kemudian setelah itu penulis menghitung nilai WACC.

### Perhitungan *Invested Capital*

*Invested capital* merupakan penjumlahan keseluruhan pembiayaan perusahaan. *Invested capital* sama dengan penjumlahan ekuitas pemegang saham, hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, dan hutang jangka panjang lainnya, atau cara lain untuk menghitung *invested capital* adalah dengan cara menghitung nilai dari total aktiva dikurangi dengan biaya/beban. *Invested capital* yang telah dihitung, maka langkah selanjutnya adalah diambil nilai rata-ratanya. Kenaikan ini dapat disebabkan oleh peningkatan aktiva perusahaan setiap tahun dan

diikuti dengan biaya yang juga mengalami peningkatan.

**Tabel 6. *Invested Capital* Periode 2008-2012 (dalam Ribuan Rupiah)**

Tahun	<i>Invested Capital</i>
2008	0.228.461
2009	1.993.403
2010	2.557.216
2011	5.122.123
2012	8.477.426

Sumber: “telah diolah kembali”

### Perhitungan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

WACC atau yang lebih dikenal dengan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang merupakan tingkat biaya gabungan keseluruhan dari sistem pembiayaan yang digunakan oleh perusahaan, yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan oleh kreditor dan pemegang saham. Komponen WACC terdiri atas *cost of equity*, *cost of debt*, serta bobot atau proporsi dari hutang dan modal dalam struktur modal. Berikut ini adalah perhitungan komponen dari WACC.

### Perhitungan Biaya Ekuitas (*Cost of Equity*)

Biaya modal atas ekuitas (*cost of equity*) diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total

ekuitas dikalikan 100%. Adapun perhitungan *cost of equity* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama

5 (lima) tahun dari periode 2008 sampai dengan 2012 sebagai berikut.

**Tabel 7 Perhitungan *Cost of Equity* Periode 2008-2012 (dalam Ribuan Rupiah)**

Tahun	A	B	C
	Labanya Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	Re (%) (A/B)×100%
2008	203.360.691	941.087.431	21,61%
2009	50.192.311	898.034.844	5,59%
2010	170.938.736	1.749.157.222	9,77%
2011	273.621.603	2.067.401.205	13,24%
2012	389.414.422	2.457.989.411	15,84%

Sumber: laporan tahunan bank muamalat "telah diolah kembali"

**Perhitungan Biaya Hutang (*Cost of Debt*) setelah Pajak**

Pajak perusahaan diperoleh dari beban pajak dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak. Perhitungan pajak digunakan untuk mempermudah

dalam menghitung tingkat biaya modal atas hutang (Kd). Adapun perhitungan persentase (%) pajak pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7 Perhitungan Persentase Pajak**

**Periode 2008-2012 (dalam Ribuan Rupiah)**

Tahun	Beban Pajak-Neto	Labanya Sebelum Pajak	Pajak (%) (A/B)×100%	-Tax(1-C)
2008	5.871	96.562	%	%
2009	8.666	10.977	%	%
2010	7.971	76.707	%	%
2011	8.663	70.266	%	%
2012	26.899	41.321	%	%

Sumber: laporan tahunan bank muamalat "telah diolah kembali"

Adapun perhitungan WACC pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama 5

(lima) tahun dari periode 2008 sampai dengan 2012 sebagai berikut.

**Tabel 8 Perhitungan WACC Periode 2008-2012**

Tahun	Kd (1-T) (lihat tabel 4.11)	MD (lihat tabel 4.12)	Ke (lihat tabel 4.7)	Ke (lihat tabel 4.13)	WACC (A×B) + (C×D)
2008	85)	4	1	6	60)
2009	86)	0	9	0	67)
2010	59)	3	7	7	66)
2011	4	3	4	7	7
2012	3	2	4	8	2

Sumber: laporan tahunan bank muamalat "telah diolah kembali"

**Perhitungan EVA**

EVA dihitung dengan cara mengurangi nilai dari *net operating profit after tax* (NOPAT) dengan *capital charge*. *Capital charge* merupakan total biaya modal yang diperoleh dari tingkat biaya rata-rata

modal tertimbang (WACC) dikalikan dengan modal yang diinvestasikan. Adapun perhitungan *capital charge* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama 5 (lima) tahun dari periode 2008 sampai dengan 2012 sebagai berikut.

**Tabel 9 Perhitungan *Capital Charge* Periode 2008-2012 (dalam Ribuan Rupiah)**

Tahun	WACC	Invested Capital	Capital Charge (A×B)
2008	60)	40.228.461	9.832.739)
2009	67)	31.993.403	61.201.542)
2010	66)	52.557.216	30.358.260)
2011	7	55.122.123	3.050.490)
2012	2	98.477.426	1.779.202)

Sumber: laporan tahunan bank muamalat "telah diolah kembali"



## Perbandingan Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan dan EVA

Setiap metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode untuk mengukur kinerja yang biasanya digunakan adalah rasio keuangan, yang mana metode ini juga diterapkan untuk mengukur kinerja pada bank, salah satunya adalah pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Pengukuran kinerja pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan rasio keuangan selama 5 (lima) tahun, cenderung

memperlihatkan kinerja yang baik, walaupun pada tahun 2009 kinerja pada bank mengalami penurunan.

Salah satu alternatif yang lain untuk mengetahui kinerja pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dapat menggunakan EVA, sehingga dalam penelitian ini penulis ingin melakukan perbandingan pengukuran kinerja antara rasio keuangan dengan EVA. Berikut ini adalah tabel perbandingan pengukuran kinerja dengan rasio keuangan dan EVA selama 5 (lima) tahun dari periode 2008 sampai dengan 2012.

**Tabel 10 Perbandingan Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan dan EVA Periode 2008-2012**

Tahun	Rentabilitas (%)				EVA dalam Ribuan Rupiah, (lihat tabel 16)
	ROA (lihat tabel 1)	ROE (lihat tabel 2)	BOPO (lihat tabel 3)	NPM (lihat tabel 4)	
2008	2,60%	33,14%	78,94%	0,45%	395.200
2009	2,15%	33,14%	78,94%	0,03%	8.389.917
2010	2,91%	33,14%	78,94%	0,91%	691.886
2011	0,16%	33,14%	78,94%	0,16%	0.885.828
2012	0,02%	33,14%	78,94%	0,02%	4.045.775

Sumber: “telah diolah kembali”

Adapun perbandingan pengukuran kinerja dengan rasio keuangan dan EVA, penulis juga gambarkan ke dalam bentuk grafik. Tujuan penulis menggunakan grafik adalah untuk mempermudah pembaca dalam melihat perbedaan dan perbandingan antara pengukuran kinerja dengan EVA dan rasio keuangan menggunakan rasio rentabilitas, sehingga pembaca dapat mengetahui *trend* perkembangan kedua metode pengukuran kinerja tersebut. Selain itu, grafik dalam bentuk *trend* perkembangan rasio keuangan dan EVA juga bertujuan untuk memberikan informasi tambahan (*additional information*) serta melengkapi hasil dari penelitian penulis.

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini berdasarkan pembahasan dari bab IV sebagai berikut:

- Pengukuran kinerja pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama 5 (lima) tahun dari periode 2008 sampai dengan 2012 menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan rasio rentabilitas, terdiri atas *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), rasio beban operasional (BOPO), dan *net profit margin* (NPM). Pengukuran kinerja berdasarkan ROA, ROE, dan BOPO menghasilkan kinerja yang terbaik pada tahun 2008 dengan mencapai angka rasio 2,60% untuk ROA, 33,14% untuk ROE, dan 78,94% untuk BOPO, sedangkan pengukuran kinerja dengan NPM menunjukkan kinerja yang terbaik dicapai perusahaan pada tahun 2012, dengan mencapai angka rasio 74,24%. Kinerja perusahaan juga menunjukkan penurunan selama 5 (lima) tahun terakhir, yang mana pada tahun 2009 pengukuran kinerja dengan ROA, ROE, BOPO, dan NPM masing-masing menunjukkan angka rasio 0,45%, 8,03%, 95,50%, dan 63,77%.

- Pengukuran kinerja dengan EVA menunjukkan bahwa perusahaan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dari 2008 sampai dengan 2012 mampu menghasilkan EVA lebih besar dari nol (dalam ribuan rupiah), yaitu 2.315.395.200 tahun 2008, 12.718.389.917 tahun 2009, dan 7.594.691.886 tahun 2010. EVA lebih besar dari nol menghasilkan EVA yang positif bagi perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis dan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Adapun pada tahun 2011 dan 2012 nilai EVA pada perusahaan masing-masing (dalam ribuan rupiah) sebesar -2.330.885.828 dan -2.604.045.775, atau nilai EVA kurang dari nol, sehingga menghasilkan EVA yang negatif. EVA yang negatif menunjukkan bahwa tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- Perbandingan pengukuran kinerja dengan rasio keuangan dan EVA, yaitu:
  - Rasio rentabilitas menunjukkan pada tahun 2008, ROA sebesar 2,60%, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,15% dari tahun 2008. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 0,91% dari tahun 2009. ROA juga mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 0,16% dari tahun 2010, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 sebesar 0,02% dari tahun 2011.
  - Rasio rentabilitas menunjukkan pada tahun 2008, ROE sebesar 33,14%, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 25,11% dari tahun 2008. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 9,75% dari tahun 2009. ROE juga mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 3,01% dari tahun 2010, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 sebesar 8,37% dari tahun 2011.
  - Rasio rentabilitas menunjukkan pada tahun 2008, BOPO sebesar 78,94%, pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 16,56% dari tahun 2008. Pada

tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 8,12% dari tahun 2009. BOPO juga mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 2,13% dari tahun 2010, dan kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 sebesar 0,78% dari tahun 2011.

- (4) Rasio rentabilitas menunjukkan pada tahun 2008, NPM sebesar 67,63%, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3,86% dari tahun 2008. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 7,97% dari tahun 2009. NPM kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 0,41% dari tahun 2010, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 sebesar 2,91% dari tahun 2011.

- (5) Perusahaan apabila menggunakan EVA, mampu menghasilkan nilai EVA yang positif selama 3 (tiga) tahun, yaitu 2008 sampai dengan 2010, kecuali pada tahun 2011 dan 2012, karena pada tahun tersebut perusahaan menghasilkan nilai EVA yang negatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedua ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.  
Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.